



Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an pada Siswa MIS Rumah Qur'ani Imam Bukhari Ternate

Nurdiana Sangaji¹ Muhammad Zein² Muhdi Alhadar³

Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ternate, Maluku Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: nurdianasangaji@gmail.com¹ muhammadzein@iain-ternate.ac.id² muhdialhadar@iain-ternate.ac.id³

Abstrak

Fenomena kemerosotan moral dan intimidasi antarsiswa tingkat dasar menjadi persoalan krusial di MIS Rumah Qur'ani Imam Bukhari Ternate. Kajian ini didasari oleh urgensi menghadirkan sistem pembinaan akhlak yang persuasif sekaligus preventif, alih-alih bersandar pada regulasi yang memaksa. Tujuan riset adalah membedah perencanaan dan eksekusi internalisasi nilai karakter bersumber Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan agar mampu memotret dan mengurai realitas interaksi edukatif secara alamiah di madrasah, dengan pisau analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan menunjukkan keberhasilan penstrukturan karakter lewat "Kurikulum Merdeka berbasis cinta" yang mewajibkan Metode Ummi sebagai muatan lokal, sehingga Al-Qur'an menjadi jiwa lingkungan sekolah (*the living Qur'an*). Internalisasi ini diakselerasi oleh keteladanan guru sebagai *murabbi*, rutinitas ibadah (*'addah*), dan kolaborasi dengan orang tua. Disimpulkan bahwa pembiasaan kasih sayang (*rahmah*) efektif mereduksi agresivitas anak tanpa sanksi kaku, sehingga penanaman nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an di MIS Rumah Qur'ani Imam Bukhari Ternate terbukti secara efektif mampu membentuk *akhlak karimah* pada siswa madrasah. Riset masa depan direkomendasikan melakukan studi banding pada sekolah umum yang heterogen serta uji longitudinal guna meninjau ketahanan karakter lulusan.

Kata Kunci: Madrasah Ibtidaiyah, Penanaman Karakter, Pendidikan Berbasis Al-Qur'an



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan pilar fundamental dalam mengonstruksi peradaban dan meningkatkan kualitas hidup manusia, baik pada dimensi spiritual maupun sosial. Dalam cakupan pendidikan Islam, inti dari seluruh proses artikulasi pedagogis bermuara pada penanaman nilai-nilai karakter yang bersumber langsung dari Al-Qur'an. Secara teoretis, Thomas Lickona mengonseptualisasikan pendidikan karakter sebagai usaha terencana untuk menuntun individu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam ruang praktis (Lickona, 1991). Kompleksitas ini dipertegas oleh Zubaedi yang menyatakan bahwa internalisasi karakter harus mengintegrasikan dimensi pengetahuan (*moral knowing*), sikap (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) secara simultan demi melahirkan tatanan masyarakat yang bermoral dan berintegritas sosial (Zubaedi, 2017). Sebagai lembaga pendidikan formal Islam tingkat dasar, madrasah memegang peran strategis dalam mengejawantahkan amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Dalam rangka mencegah penyimpangan perilaku kekerasan pada peserta didik, madrasah wajib membangun ekosistem yang aman, religius, penuh empati, dan kasih sayang. (Kemendikbudristek, 2019). Hal ini dapat diwujudkan melalui pengintegrasian aspek olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga secara harmonis. Diskursus mengenai penanaman karakter di lembaga pendidikan dasar Islam sejatinya telah jamak diteliti dalam satu dekade terakhir. Fokus utama para peneliti terdahulu secara umum terbagi ke dalam tiga

kecenderungan besar. Pertama, penelitian yang berorientasi pada pemetaan peran guru secara konseptual dan makro dalam mengontrol perilaku agresif siswa di sekolah dasar. Kedua, kajian yang menitikberatkan pada aspek teologis *ukhuwah islamiyyah* sebagai doktrin normatif perdamaian yang didasarkan pada teks-teks Al-Qur'an, seperti analisis kontekstual Surat Al-Hujurat ayat 10. Ketiga, studi-studi kontemporer dalam sepuluh tahun terakhir yang marak mengulas efektivitas regulasi birokratis-formal, seperti penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) anti-perundungan di sekolah, serta dekonstruksi faktor eksternal penyebab *bullying* yang berakar dari disfungsi pola asuh keluarga dan paparan media digital yang destruktif. Seluruh literatur tersebut sepakat bahwa mitigasi kekerasan di sekolah memerlukan intervensi moral yang intensif.

Namun demikian, terdapat research gap (kesenjangan penelitian) yang cukup menganga dari kajian-kajian terdahulu tersebut. Mayoritas riset sepuluh tahun terakhir cenderung menempatkan penanaman karakter pada level kognitif formal atau sebatas penegakan sanksi represif-birokratis (SOP), tanpa mengurai secara aplikatif bagaimana nilai keagamaan berbasis Al-Qur'an diinternalisasikan secara organik menjadi kultur lembaga yang hidup. Di sinilah letak kebaruan ilmiah (*novelty*) dan orisinalitas unik dari penelitian ini. Berbeda dengan riset terdahulu yang melihat penanaman karakter secara generik, penelitian ini berfokus pada rekonstruksi strategi internalisasi nilai karakter berbasis Al-Qur'an seperti nilai kasih sayang (*rahmah*), saling memahami (*tafahum*), dan penghormatan (*ikhtiram*) di bawah payung lembaga berkarakteristik khusus, yaitu MIS Rumah Qur'ani Imam Bukhari Ternate.

Urgensi studi ini diperkuat oleh realitas empiris di lapangan; meskipun madrasah ini berbasis Rumah Qur'ani, data awal menunjukkan praktik perundungan verbal dan psikologis akut masih terjadi hingga memicu trauma psikis siswa, keengganan bersekolah, bahkan konflik sosial antartokoh orang tua siswa yang berujung pada ranah hukum. Fakta ini membuktikan bahwa pendekatan legal-formal normatif tidak akan efektif tanpa adanya model penanaman nilai karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi secara praktis melalui metode *tadabbur*, keteladanan (*uswah hasanah*), serta pembiasaan positif di lingkungan madrasah sebagaimana diuraikan dalam studi mutakhir oleh Nur & Amirudin (2025) serta Hakim (2022). Berdasarkan kesenjangan akademik dan urgensi riil di lapangan tersebut, penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan mendalam mengenai model, strategi, serta artikulasi praktis penanaman nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an pada MIS Rumah Qur'ani Imam Bukhari Ternate sebagai pilar pembentukan akhlak karimah siswa di lingkungan madrasah dasar.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Nur, H. I., & Amirudin, N. (2025)	Implementasi Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Karakter Qur'ani pada Diri Peserta Didik	Menganalisis bagaimana kegiatan BTA diintegrasikan untuk membentuk karakter dasar religius siswa.	Kualitatif Deskriptif	Pembelajaran Al-Qur'an yang konsisten efektif menumbuhkan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada anak usia dasar.	Relevansi: Mengkaji pembentukan karakter Qur'ani di madrasah. Kontribusi: Menjadi pijakan teoritis bahwa interaksi dengan Al-Qur'an berdampak pada karakter anak.
2	Hakim, D. A. (2022)	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah	Mendeskripsikan implementasi metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI di MI.	Kualitatif Studi Kasus	Metode pembiasaan efektif mengubah perilaku negatif siswa secara bertahap.	Relevansi: Fokus pada pembiasaan di MI. Kontribusi: Memperkuat metode pembiasaan sebagai strategi penanaman karakter

3	Fitriawan (Tesis)	Peran Guru dalam Penanaman Karakter dan Pencegahan <i>Bullying</i> di Tingkat Sekolah Dasar	Mengidentifikasi faktor pemicu perundungan dan peran guru sebagai kontrol sosial.	Kualitatif	Guru berperan krusial sebagai teladan, namun pencegahan preventif struktural masih lemah.	Relevansi: Mengangkat isu <i>bullying</i> di SD. Kontribusi: Menunjukkan perlunya penguatan berbasis nilai keagamaan.
4	Rahmawati, dkk. (2021)	Internalisasi Nilai Adab dan Akhlak Berbasis Al-Qur'an pada Lembaga Pendidikan Islam	Menganalisis kurikulum berbasis adab dan strategi guru.	Kualitatif Fenomenologi	Penanaman nilai adab menciptakan iklim sekolah yang ramah dan empatik.	Relevansi: Meneliti internalisasi nilai adab Al-Qur'an. Kontribusi: Memberi indikator ramah dan ikhtiram
5	Abdullah & Mansur (2023)	Model Pendidikan Karakter Preventif di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Berbasis Kultur Agama	Mengevaluasi efektivitas budaya religius dalam mereduksi deviasi moral siswa.	Mixed Methods	Budaya religius menurunkan agresivitas verbal antarsiswa.	Relevansi: Fokus MIS berbasis kultur agama. Kontribusi: Memperkuat argumen bahwa kultur madrasah menjadi tameng preventif.

METODE PENELITIAN

Desain yang diaplikasikan dalam kajian ini adalah Penelitian Kualitatif melalui kerangka Studi Kasus untuk mengupas secara menyeluruh dan kontekstual fenomena dinamika moral di ranah pendidikan (Mulyana, 2010). Kegiatan pengumpulan data dan observasi lapangan dilaksanakan secara komprehensif pada MIS Rumah Qur'ani Imam Bukhari yang beralamat di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Penetapan lokasi tersebut didasarkan pada keunikan institusi sebagai madrasah berbasis tahfidz yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam ekosistem harian, dalam pembinaan karakter akhlakul karimah. Penentuan subjek penelitian mengandalkan teknik purposive sampling demi menjamin perolehan data yang absah dan otoritatif. Informan kunci dalam studi ini berjumlah 8 orang, yang mencakup 1 orang Kepala Madrasah selaku penentu kebijakan lembaga, 3 orang guru kelas, 2 orang pembimbing halaqah tahfidz Al-Qur'an, serta 2 orang perwakilan peserta didik yang bertindak sebagai pengamat langsung dinamika relasi sosial di lingkungan madrasah. Posedur penghimpunan data dirinci melalui pemanfaatan tiga teknik utama yang saling berintegrasi:

1. Observasi Partisipasi, yaitu pemantauan langsung secara aktif diterapkan terhadap rutinitas harian madrasah, mencakup prosesi halaqah tahfidz, internalisasi ayat-ayat adab sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pola perilaku verbal maupun nonverbal siswa pada jam istirahat, hingga pengejawantahan keteladanan (*uswah hasanah*) yang dicontohkan oleh dewan guru di area sekolah (Basrowi, & Suwandi, 2008).
2. Wawancara Mendalam: Diskusi semiterstruktur diselenggarakan bersama Kepala Madrasah serta jajaran tenaga pendidik guna menggali secara mendalam model dan strategi penyampaian pilar karakter kasih sayang (*rahmah*), saling memahami (*tafahum*), dan penghormatan (*ikhtiram*) yang bersumber dari ayat Al-Qur'an, termasuk melacak fungsi kode etik kelembagaan.
3. Dokumentasi: Penelaahan berkas resmi madrasah, meliputi kurikulum muatan lokal keagamaan, buku catatan mutaba'ah (perkembangan) akhlak siswa, dokumen regulasi tata tertib ramah anak, serta dokumentasi visual pelaksanaan program pembiasaan berbasis Al-Qur'an.

Sistem pengolahan serta analisis terhadap data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi merujuk pada skema analisis kualitatif model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (Miles, et al., 2014). Tahap awal dimulai dengan kondensasi data (data condensation), yaitu memilih, memfokuskan, dan mengabstraksikan seluruh transkrip wawancara beserta catatan lapangan agar selaras dengan fokus model penanaman karakter berbasis Al-Qur'an. Tahap kedua adalah penyajian data (data display) yang dituangkan dalam bentuk paparan narasi teoretis yang logis dan sistematis. Tahap pamungkas berupa penarikan

kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*) guna merumuskan formulasi strategi yang valid. Ukuran keberhasilan dari internalisasi nilai ini ditinjau secara kualitatif lewat indikator pembentukan akhlak karimah siswa, yang direfleksikan melalui penguatan sikap empati, reduksi tindakan verbal negatif antarpelajar, serta terciptanya suasana madrasah yang ramah dan humanis. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (mengomparasikan informasi lintas informan) dan triangulasi teknik (menyilang data hasil wawancara dengan bukti nyata observasi dan dokumen resmi madrasah (Creswell, et al., 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan terlebih dahulu. Berisi segala sesuatu yang dilihat dan didengar oleh penulis/peneliti. Hindari asumsi atau kata-kata seperti "seharusnya", "bisa jadi", "kalau", "kemungkinan", dsb. Hasil penelitian tidak perlu dirujuk. Lebih baik menyertakan tabel dan gambar. Tidak perlu menjelaskan lokasi atau objek penelitian, cukup menyebutkan lokasinya saja, misalnya "penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Bantul". Untuk penelitian kuantitatif, cukup mencantumkan hasil analisis saja. Pertanyaan penelitian tidak perlu dicantumkan. Lampiran penelitian tidak perlu dicantumkan.

Tabel 1. Distribusi Temuan Praktik Penanaman Karakter di Madrasah

No	Dimensi Aktivitas	Realitas Tindakan Siswa dan Guru di Lapangan	Target Nilai Al-Qur'an
1	Pengondisian Pagi	Siswa menerapkan budaya senyum, salam, dan sapa, diikuti jabat tangan berdasarkan kesamaan jender bersama guru piket di gerbang masuk	Adab & Ukhuwah
2	Pembiasaan Ibadah	Pelaksanaan shalat Duha berjamaah secara rutin, pembacaan zikir al-Ma'tsurat bersama di masjid, serta pelaksanaan shalat Zuhur dan Asar berjamaah sebelum pulang	Spiritual & Kedisiplinan
3	Kondisi Kelas	Pembacaan doa bersama, pemeriksaan kehadiran, dan penuturan bahasa kasih sayang oleh guru kelas yang memosisikan diri sebagai pembimbing sekaligus sahabat siswa	<i>Rahmah</i> (Kasih Sayang)
4	Kemitraan Keluarga	Pendampingan ibadah shalat berjamaah di masjid rumah, setoran hafalan pasca-Maghrib/Subuh, dan penanaman adab sopan santun kepada orang tua	Integritas Akhlak

Berdasarkan kesaksian lisan Kepala Madrasah, Maryono, penanaman karakter di institusi ini dirancang melalui program jangka pendek, menengah, dan panjang, termasuk penyelenggaraan Pesantren Ramadhan tahunan, kegiatan outbound setiap semester, serta pembentukan kelompok tarbiyah (mentoring) luar kelas dengan panduan satu murabbi khusus untuk siswa kelas V dan VI. Kontrol kedisiplinan juga didukung oleh guru kelas melalui verifikasi verbal harian mengenai kepatuhan siswa dalam menunaikan shalat Subuh di rumah sebelum memulai pembelajaran kelas. Pada aspek keteladanan, guru kelas V, Fadilah, menyatakan bahwa metode penanaman akhlak mengutamakan penunjukan langsung perilaku (*role model*) dalam interaksi harian antarguru dan siswa, dibandingkan metode ceramah satu arah. Dari sudut pandang peserta didik, sebagaimana diutarakan Waldan dan Naila, mereka mendapatkan pembiasaan langsung untuk melarang penggunaan kata-kata kasar, menjauhi tindakan saling mengejek, serta mengedepankan sikap saling memaafkan dan berbagi antarsesama rekan. Untuk menjaga konsistensi mutu perilaku, manajemen madrasah menyelenggarakan rapat musyawarah evaluasi berkala satu bulan sekali bersama seluruh staf pendidik untuk mengukur ketercapaian program karakter yang telah diagendakan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data lapangan yang telah disajikan pada matriks strategi penanaman karakter (Tabel 1), terkonfirmasi bahwa penanaman nilai di MIS Rumah Qur'ani Imam Bukhari Ternate tidak bergerak secara parsial. Nilai-nilai tersebut telah mentransformasi diri menjadi ruh (spirit) yang menjiwai seluruh ekosistem pendidikan. Keberhasilan model ini dapat dianalisis melalui tiga dimensi konseptual berikut.

1. Paradigma Kurikulum Terpadu Berbasis Cinta sebagai Fondasi Akhlakul Karimah. Temuan penelitian mengenai penerapan kurikulum terpadu yang menyinergikan Kurikulum Merdeka Kementerian Agama dengan Kurikulum Al-Qur'an khas madrasah menegaskan pentingnya rekonstruksi kurikulum yang tidak dikotomis. Di MIS Rumah Qur'ani Imam Bukhari Ternate, integrasi ini dijabarkan melalui pendekatan "Kurikulum Merdeka berbasis cinta." Secara teoretis, konsep ini sejalan dengan gagasan *integrated curriculum* yang dipopulerkan oleh James Beane, di mana pendidikan diarahkan untuk mengeliminasi batasan kaku antar-disiplin ilmu guna membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada anak. (Beane, 1997). Dalam perspektif pendidikan Islam, model ini merefleksikan nilai *syumuliyyah* (holistik) dan *tawazun* (keseimbangan), yang memandang bahwa stimulasi intelektual (*rasm al-fikr*) tidak boleh dipisahkan dari pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) serta penanaman adab (Al-Attas, 1991). Penyertaan Metode Ummi sebagai komponen mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) wajib bukan sekadar program pelengkap yang menunjukkan adanya kebijakan struktural yang mengunci Al-Qur'an sebagai episentrum budaya sekolah (*school culture*). Ketika Al-Qur'an diposisikan sebagai pedoman hidup yang hidup (*the living Qur'an*) melalui pengajaran harian yang konsisten, teks keagamaan tersebut bertransformasi dari sekadar materi hafalan kognitif menjadi kerangka afektif yang mengontrol cara siswa berpikir dan bertindak. Iklim belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) tanpa tekanan birokratis-formal ini mereduksi potensi stres akademik pada anak usia dasar, yang sosiologis sering menjadi pemicu munculnya agresivitas verbal maupun friksi sosial antarsiswa (Muhaimin, 2009).
2. Internalisasi Nilai Karakter Islami melalui Ekosistem *Uswah* dan *'Addah*. Dimensi kedua yang menjadi kunci keberhasilan penanaman karakter di madrasah ini adalah penciptaan ekosistem pembiasaan (*'addah*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) yang koheren. Berdasarkan data lapangan, aktivitas transisional seperti penyambutan pagi dengan budaya salam, shalat Duha berjamaah, pembacaan zikir *al-Ma'tsurat*, hingga shalat Zuhur dan Asar berjamaah bertindak sebagai instrumen pengondisian moral (*moral conditioning*). Thomas Lickona (1991) menegaskan bahwa pembentukan karakter yang kokoh memerlukan lingkungan yang secara konstan mempraktikkan kebajikan secara repetitif hingga menjadi tindakan spontan. Karakter religiusitas dan kendali emosi siswa tidak lahir dari indoktrinasi materi di kelas, melainkan dari pembiasaan tubuh dan jiwa yang dijaga secara struktural oleh madrasah. Paling krusial, penemuan bahwa dewan guru memosisikan diri tidak hanya sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai figur percontohan (*role model*) dan sahabat bagi siswa, memvalidasi teori belajar sosial (*social learning theory*) Albert Bandura. Bandura menyatakan bahwa perilaku individu, terutama anak-anak, mayoritas dikonstruksi melalui proses imitasi terhadap model yang memiliki kedekatan emosional dengannya (Bandura, 1977). Ketika guru mempraktikkan tutur kata yang lembut, menerapkan manajemen konflik yang persuasif, dan menunjukkan kasih sayang (*rahmah*), siswa secara organik meniru pola interaksi tersebut dalam relasi pertemanan mereka. Terakhir, efektivitas penanaman nilai ini disempurnakan oleh adanya keselarasan (*alignment*) antara kultur madrasah dengan pola asuh di lingkungan keluarga. Sinergi interaksi di mana orang tua turut mengawal pembiasaan ibadah dan adab di rumah

mengonfirmasi teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, khususnya pada dimensi mesosistem (Bronfenbrenner, 1979). Hubungan harmonis dan saling mendukung antara lingkungan sekolah (mikrosistem 1) dan lingkungan rumah (mikrosistem 2) menciptakan pagar pengaman moral yang solid bagi anak. Pola pengawasan berlapis inilah yang didukung oleh evaluasi musyawarah kelembagaan bulanan yang menjadi substansi utama mengapa penanaman nilai karakter berbasis Al-Qur'an di MIS Rumah Qur'ani Imam Bukhari Ternate mampu tampil sebagai pilar preventif yang efektif.

3. Kebaruan Penelitian (*Novelty*) dan Komparasi Praktis. Jika dikomparasikan dengan hasil penelitian terdahulu yang umumnya mereduksi masalah perilaku menyimpang anak sekolah dasar melalui intervensi legal-formal dan sanksi indiscipliner, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang signifikan. Temuan ini membuktikan bahwa pelemagaan teks keagamaan melalui pendekatan preventif holistik, keteladanan guru (*uswah*), dan kemitraan ekologis dengan keluarga jauh lebih efektif dalam membentuk tatanan sosial madrasah yang humanis. Penanaman nilai karakter berbasis Al-Qur'an tidak memerlukan regulasi yang koersif, melainkan cukup menjadikan kasih sayang (*rahmah*) dan pembiasaan spiritual sebagai fondasi utama operasional lembaga pendidikan

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an pada MIS Rumah Qur'ani Imam Bukhari Ternate terbukti secara efektif mampu membentuk *akhlak karimah* siswa melalui penerapan model kurikulum terpadu yang memosisikan teks keagamaan sebagai episentrum budaya sekolah yang hidup (*the living Qur'an*). Temuan baru (*novelty*) dari penelitian ini merumuskan sebuah konsep pendekatan "Kurikulum Merdeka berbasis cinta" yang menegaskan bahwa mitigasi penyimpangan perilaku anak usia dasar tidak lagi membutuhkan instrumen tata tertib legal-formal yang bersifat koersif dan berorientasi pada sanksi. Ekosistem moral yang kondusif justru berhasil diciptakan melalui transformasi peran guru dari sekadar pengajar akademik menjadi *murabbi* (pendidik jiwa), yang menanamkan nilai kasih sayang (*rahmah*) melalui keteladanan nyata (*uswah hasanah*) dan pembiasaan spiritual harian (*'addah*). Efektivitas model pencegahan ini juga disempurnakan oleh adanya kemitraan ekologis yang selaras antara kultur madrasah dan pola pengasuhan orang tua di rumah, sehingga menciptakan pagar pengaman moral berlapis bagi peserta didik.

Meskipun model internalisasi nilai ini terbukti komprehensif, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Fokus kajian yang secara eksklusif bertumpu pada satu lembaga pendidikan swasta dengan kultur *tahfidz* yang kental membuat temuan ini belum tentu dapat digeneralisasi secara langsung pada madrasah negeri atau sekolah dasar reguler yang memiliki disparitas latar belakang sosiologis siswa yang lebih heterogen. Selain itu, evaluasi capaian karakter dalam studi ini masih dibatasi pada pengamatan kualitatif dalam rentang waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif berskala lebih luas yang melibatkan berbagai jenis institusi pendidikan dasar. Penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan longitudinal guna mengukur tingkat persistensi dan ketahanan akhlak karimah siswa setelah mereka lulus dan bertransisi memasuki lingkungan pendidikan tingkat menengah. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh dewan guru MIS Rumah Qur'ani Imam Bukhari Ternate yang telah memberikan akses data dan keterbukaan informasi selama proses penelitian lapangan berlangsung. Apresiasi dan penghargaan juga ditujukan kepada jajaran dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, evaluasi akademis, serta dukungan fasilitasi sehingga riset dan penulisan artikel jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Mansur, M. (2023). Model Pendidikan Karakter Preventif di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Berbasis Kultur Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 45-60.
- Afandi, A. U., Nurohman, M. A., & Kurniawan, W. (2024). Pendidikan berbasis Al-Qur'an sebagai fondasi pembentukan karakter anak di TPQ Cahaya Ilmu Bekasi. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(2), 115-128.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Amartha, R. K., & Bukhari, M. (2025). Strategi internalisasi adab dan karakter religius pada jenjang madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 3(2), 78-91.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. Teachers College Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Effendi, D., Syafrin, N., & Syafri, U. A. (2018). Implementasi pendidikan karakter berbasis tahfidz Al-Qur'an. *Prosiding Pemikiran Islam*, 2(1), 204-215.
- Fitriawan. (2022). *Peran Guru dalam Penanaman Karakter dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar* (Tesis Magister tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(2), 123-138.
- Kamil, I. (2014). *Pedoman Perilaku Hakim Kode Etik Hakim dan Makalah Berkaitan*. Mahkamah Agung RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbudristek.
- Laelaturrohman, S., & Muhajarah, K. (2024). Islam, Al-Qur'an dan pendidikan karakter: Transformasi karakter melalui pendidikan Islami berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 7(1), 43-56.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Nur, H. I., & Amirudin, N. (2025). Implementasi Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Karakter Qur'ani pada Diri Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 89-104.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan karakter berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 108-124.
- Rahmah, S. (2019). Konsep membentuk karakter anak berbasis Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 34-47.



- Rahmawati, A., Fitri, N., & Utami, S. (2021). Internalisasi Nilai Adab dan Akhlak Berbasis Al-Qur'an pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2), 201–215.
- Rosyid, A. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 89-101.
- Zannah, F. (2020). Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al Qur'an. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 55-68.
- Zubaedi. (2017). Strategi Penanaman Karakter dalam Kebijakan Pendidikan Islam. *Rajawali Pers*.